

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

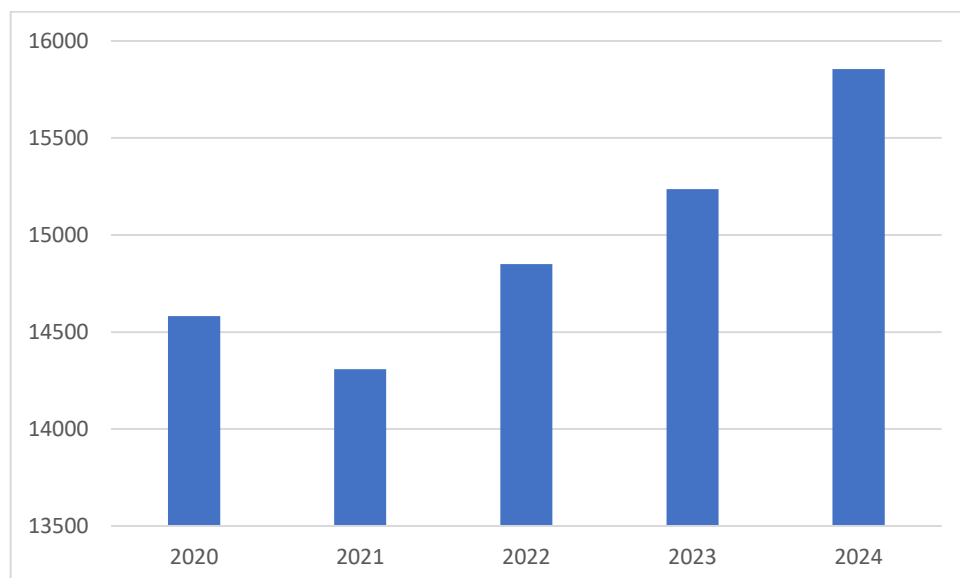
Nilai tukar merupakan salah satu indikator makroekonomi yang memiliki peranan sangat penting dalam perekonomian suatu negara, khususnya dalam sistem ekonomi terbuka. Nilai tukar menunjukkan harga suatu mata uang terhadap mata uang asing dan berfungsi sebagai penghubung utama antara aktivitas ekonomi domestik dan internasional. Pergerakan nilai tukar mencerminkan kondisi fundamental perekonomian serta menjadi indikator tingkat kepercayaan pelaku pasar terhadap stabilitas ekonomi nasional. Nilai tukar merupakan indikator penting dalam menggambarkan risiko dan ketahanan ekonomi suatu negara dalam kondisi ketidakpastian makroekonomi (Salim dan Soelistyo, 2024)

Stabilitas nilai tukar memiliki arti strategis bagi keberlangsungan kegiatan ekonomi. Nilai tukar yang relatif stabil dapat menciptakan kepastian bagi pelaku usaha dalam merencanakan produksi, perdagangan, dan investasi, serta membantu menjaga kestabilan harga barang dan jasa di dalam negeri. Sebaliknya, nilai tukar yang berfluktuasi secara tajam dapat meningkatkan ketidakpastian ekonomi, dan mengganggu stabilitas ekonomi secara keseluruhan. volatilitas nilai tukar Rupiah menjadi salah satu tantangan utama dalam menjaga ketahanan ekonomi nasional, terutama pada negara berkembang yang sangat terintegrasi dengan perekonomian global (Avedish et al.,2024).

Nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat memiliki posisi yang sangat dominan karena Dollar berperan sebagai mata uang utama dalam

perdagangan internasional dan sistem keuangan global. Pergerakan nilai tukar Rupiah mencerminkan kemampuan perekonomian nasional dalam berinteraksi dengan perekonomian dunia serta daya tahan ekonomi domestik dalam menghadapi dinamika global. fluktuasi nilai tukar Rupiah merupakan fenomena yang tidak terpisahkan dari karakteristik sistem ekonomi terbuka Indonesia dan memiliki implikasi penting terhadap stabilitas ekonomi nasional (Dzakiah et al.,2025)

Perkembangan nilai tukar Rupiah selama periode 1998-2024 menunjukkan dinamika yang cukup fluktuatif, dengan fase pelemahan dan penguatan yang silih berganti. fluktuasi nilai tukar Rupiah merupakan fenomena struktural yang terus berulang dan menjadi salah satu indikator penting dalam menilai stabilitas perekonomian Indonesia. Oleh karena itu, nilai tukar menjadi variabel yang relevan dan penting untuk dikaji secara mendalam guna memahami ketahanan ekonomi Indonesia dalam jangka panjang (Safitri et al., 2025).



Sumber: World Bank (diolah, 2025)

**Gambar 1. 1 Pergerakan Nilai Tukar Rupiah di Indonesia Tahun 2020-2024 (Rupiah/ US\$)**

Grafik nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat periode 2020-2024 menunjukkan kecenderungan depresiasi Rupiah secara bertahap, meskipun sempat mengalami penguatan sementara. Pada tahun 2020, nilai tukar Rupiah berada pada kisaran Rp14.600 per USD. Level ini mencerminkan tekanan besar akibat pandemi COVID-19 yang memicu ketidakpastian global, gangguan aktivitas ekonomi, serta arus modal keluar dari negara berkembang menuju aset *safe haven*.

Penguatan Rupiah yang sempat terjadi pada fase awal pemulihan ekonomi global tercermin dari nilai tukar yang berada di sekitar Rp14.300 per USD pada 2021. Kondisi ini dipengaruhi oleh membaiknya aktivitas ekonomi dunia, kebijakan moneter longgar di negara maju, serta dukungan stimulus fiskal dan moneter domestik. Meskipun demikian, penguatan tersebut tidak mencerminkan perbaikan fundamental yang berkelanjutan, sehingga Rupiah tetap rentan terhadap tekanan eksternal. Ketidakpastian global dan volatilitas nilai tukar memiliki implikasi signifikan terhadap stabilitas ekonomi dan perilaku pasar investasi, yang menunjukkan bahwa penguatan nilai tukar yang terjadi belum mencerminkan perbaikan fundamental yang berkelanjutan (Puspitasari, 2024).

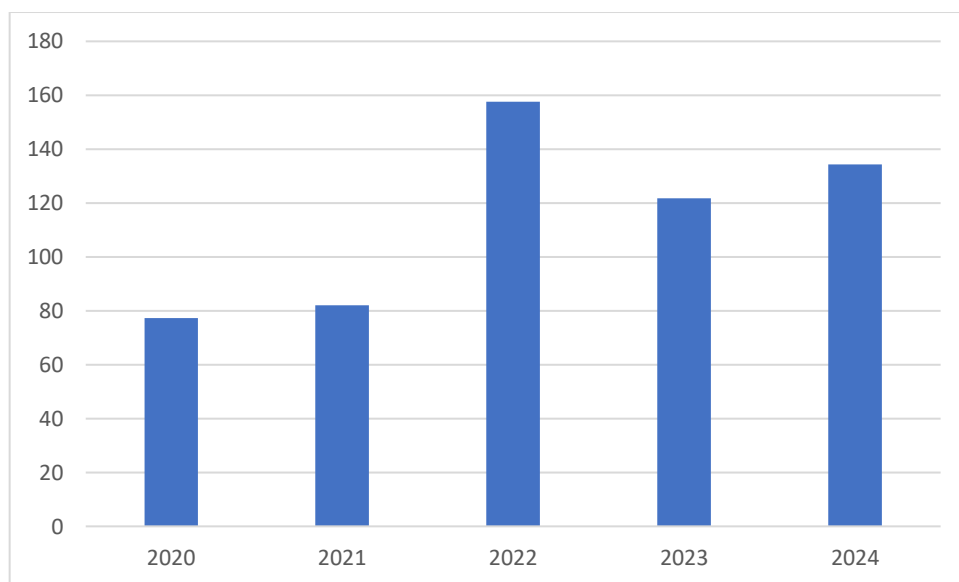
Kerentanan tersebut mulai terealisasi ketika tekanan eksternal kembali meningkat seiring perubahan kebijakan moneter global. Nilai tukar Rupiah tercatat melemah hingga kisaran Rp14.850 per USD pada 2022, dipicu oleh lonjakan inflasi global dan perubahan arah kebijakan moneter Amerika Serikat. Kenaikan suku bunga acuan oleh *The Federal Reserve* secara agresif memperkuat Dolar AS dan mendorong keluarnya aliran modal dari negara berkembang. pengetatan kebijakan

moneter *The Fed* memiliki pengaruh signifikan terhadap depresiasi mata uang negara berkembang, termasuk Rupiah (Karimah dan Lailita, 2023)

Tekanan terhadap nilai tukar Rupiah terus berlanjut dan semakin dalam pada periode berikutnya, tercermin dari pelemahan hingga sekitar Rp15.250 per USD pada 2023. Kondisi ini mengindikasikan bahwa dampak kebijakan suku bunga tinggi *The Fed* bersifat persisten dan tidak hanya berdampak jangka pendek. Selain faktor moneter, meningkatnya ketegangan geopolitik global turut memperbesar ketidakpastian pasar keuangan internasional dan mendorong perilaku *flight to quality*. Penelitian Salisu, A. A., Cuñado, J., & Gupta, R. (2022) juga menyatakan bahwa ketidakpastian global dan risiko geopolitik berpengaruh signifikan terhadap volatilitas serta pelemahan nilai tukar negara berkembang. Namun demikian, hasil penelitian tersebut tidak sepenuhnya sejalan dengan penelitian Jinsoo Kim dan Hyun Lee (2020) yang menemukan bahwa pengaruh *Geopolitical Risk Index* terhadap nilai tukar di Indonesia cenderung positif tetapi tidak signifikan. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa dampak risiko geopolitik terhadap nilai tukar sangat bergantung pada kondisi fundamental ekonomi, tingkat keterbukaan pasar keuangan, serta sensitivitas masing-masing negara terhadap guncangan eksternal global.

Berbagai peristiwa dan konflik geopolitik memiliki dampak signifikan terhadap dinamika pasar keuangan global serta meningkatkan tingkat ketidakpastian di kalangan investor. Oleh karena itu, *Geopolitical Risk (GPR)* dipandang sebagai salah satu variabel eksternal yang penting dan semakin banyak. Secara teoretis, meningkatnya risiko geopolitik mendorong investor untuk

melakukan *flight to quality* dengan mengalihkan dananya ke aset yang dianggap aman, seperti Dolar Amerika Serikat. Kondisi ini sejalan dengan teori Makroekonomi Terbuka (*Open Economy Macroeconomics*) yang dikembangkan oleh Robert Mundell dan dijelaskan oleh Paul Krugman, Maurice Obstfeld, dan Marc Melitz dalam buku *International Economics: Theory and Policy* (2018). Teori tersebut menjelaskan bahwa peningkatan risiko geopolitik global dapat mendorong investor memindahkan modal ke negara yang lebih aman, seperti Amerika Serikat. Akibatnya, permintaan terhadap Dollar Amerika Serikat meningkat dan nilai tukar Rupiah mengalami depresiasi. Hui (2021) menemukan bahwa *Geopolitical Risk Index* berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar di beberapa negara Asia, meskipun dampaknya di Indonesia relatif lemah.



Sumber: Policyuncertainty (diolah, 2025)

**Gambar 1. 2 Pergerakan *Geopolitical Risk Index* Tahun 2020-2024 (Indeks)**

Grafik *Geopolitical Risk Index* periode 2020-2024 menunjukkan bahwa tingkat risiko geopolitik global mengalami fluktuasi yang cukup tajam, dengan

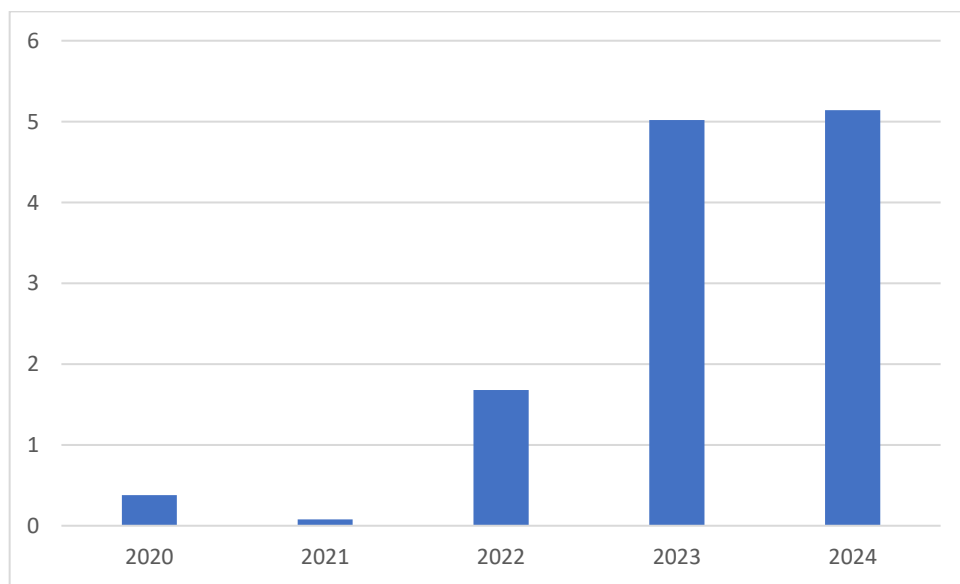
kecenderungan meningkat pada periode tertentu. Pada tahun 2020, nilai *GPR* berada pada level relatif tinggi. Kondisi ini mencerminkan meningkatnya ketidakpastian global akibat pandemi COVID-19 yang tidak hanya berdampak pada sektor kesehatan, tetapi juga memicu ketegangan geopolitik, gangguan rantai pasok global, serta meningkatnya ketidakpastian kebijakan di berbagai negara. Secara teoretis, lonjakan risiko geopolitik meningkatkan ketidakpastian global dan memperbesar risiko di pasar keuangan internasional, khususnya bagi negara berkembang yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap arus modal asing. Caldara dan Iacoviello (2018) menegaskan bahwa peningkatan *GPR* secara signifikan berkorelasi dengan meningkatnya volatilitas pasar keuangan dan tekanan terhadap mata uang negara berkembang.

Kondisi ketidakpastian geopolitik global masih relatif tinggi setelah melewati fase puncak pandemi, tercermin dari nilai *GPR* yang tetap berada pada level elevated pada 2021 meskipun lebih rendah dibandingkan periode krisis sebelumnya. Situasi ini menunjukkan bahwa risiko geopolitik belum sepenuhnya mereda, seiring pemulihan ekonomi global yang tidak merata, masih berlanjutnya ketegangan di beberapa kawasan, serta ketidakpastian kebijakan luar negeri negara-negara besar. Dalam lingkungan ketidakpastian yang berkelanjutan tersebut, investor cenderung bersikap lebih berhati-hati dan mengalihkan portofolionya ke aset yang dianggap aman, hal ini sejalan dengan temuan Aysan *et al.* (2020) menyatakan bahwa pada akhirnya *GPR* meningkatkan tekanan terhadap mata uang negara berkembang.

Tekanan geopolitik tersebut meningkat secara signifikan pada periode berikutnya, tercermin dari lonjakan tajam nilai *GPR* hingga mencapai level tertinggi pada 2022. Peningkatan ini terutama dipicu oleh konflik Rusia-Ukraina yang berdampak luas terhadap stabilitas geopolitik global, harga energi, serta keamanan pangan dunia. Eskalasi konflik lintas kawasan memperbesar ketidakpastian pasar keuangan internasional dan memperkuat perilaku *flight to quality*, sehingga meningkatkan permintaan terhadap mata uang *safe haven* seperti Dolar Amerika Serikat. Bouri *et al.* (2021) menunjukkan bahwa peningkatan risiko geopolitik global memiliki dampak yang signifikan terhadap volatilitas nilai tukar, khususnya di negara berkembang yang sensitif terhadap guncangan eksternal.

Meskipun intensitas risiko geopolitik sempat mengalami penyesuaian, ketidakpastian global tetap bertahan pada level yang relatif tinggi sepanjang 2023, tercermin dari nilai *GPR* yang menurun dibandingkan tahun sebelumnya namun belum kembali ke kondisi normal. Penurunan ini mencerminkan adaptasi pasar terhadap konflik yang berlangsung, sementara fragmentasi geopolitik, perang dagang terselubung, serta ketegangan politik antarnegara besar masih menjadi sumber risiko global. Dampak tersebut kembali menguat pada 2024, ditandai dengan peningkatan nilai *GPR* yang menunjukkan bahwa risiko geopolitik tetap menjadi isu utama perekonomian dunia. Kondisi ini menimbulkan tekanan tambahan bagi stabilitas ekonomi dan keuangan internasional, terutama di negara berkembang. dampak risiko geopolitik terhadap pasar keuangan dan nilai tukar bersifat persisten, dengan tingkat kerentanan yang lebih tinggi pada negara dengan keterbukaan ekonomi yang besar (Yilmazkuday, 2025).

Kebijakan moneter Amerika Serikat yang tercermin melalui suku bunga *The Fed* juga berperan besar dalam memengaruhi pergerakan nilai tukar negara berkembang. Berdasarkan teori *Interest Rate Parity (IRP)*, perbedaan tingkat suku bunga antarnegara akan memengaruhi arus modal internasional. Kenaikan suku bunga *The Fed* meningkatkan daya tarik aset keuangan di Amerika Serikat, sehingga mendorong aliran modal keluar dari negara berkembang, termasuk Indonesia. Penelitian Nayottama dan Andrian (2022) membuktikan bahwa suku bunga, baik domestik maupun global, merupakan salah satu determinan utama nilai tukar Rupiah. Namun secara empiris, dominasi kebijakan moneter global sering kali mempersempit ruang kebijakan domestik dan meningkatkan kerentanan nilai tukar Rupiah terhadap keputusan *The Fed*.



Sumber: *Federal Reserve Economic Data* (diolah, 2024)

**Gambar 1. 3 Pergerakan Suku Bunga *The Fed* Tahun 2020-2024 (Persen)**

Grafik suku bunga *The Federal Reserve* selama periode 2020-2024 menggambarkan pergeseran kebijakan moneter global yang cukup tajam, dari



kebijakan yang sangat akomodatif menuju pengetatan yang agresif. Pada fase awal pengamatan, tingkat suku bunga *The Fed* berada pada level yang sangat rendah pada 2020 sebagai respons terhadap krisis ekonomi global akibat pandemi COVID-19. Kebijakan moneter yang ekspansif tersebut diarahkan untuk menjaga likuiditas sistem keuangan, menenangkan pasar, serta mendorong pemulihan aktivitas ekonomi yang mengalami kontraksi. Secara teoretis, penurunan suku bunga bertujuan menekan biaya pembiayaan dan merangsang permintaan agregat. pelonggaran kebijakan moneter pada masa krisis memiliki peran penting dalam menstabilkan pasar keuangan dan mencegah penurunan ekonomi yang lebih dalam (Gürkaynak *et al.*, 2021)

Sikap kebijakan yang akomodatif tersebut masih dipertahankan pada tahap awal pemulihan ekonomi global, tercermin dari suku bunga *The Fed* yang tetap berada pada level rendah sepanjang 2021. Meskipun aktivitas ekonomi menunjukkan tanda-tanda perbaikan, otoritas moneter menilai bahwa tekanan inflasi masih bersifat transitori dan pemulihan pasar tenaga kerja belum sepenuhnya tercapai. Dengan demikian, kebijakan suku bunga rendah tetap dijaga untuk memastikan proses pemulihan berjalan secara berkelanjutan. ketika level suku bunga sudah mendekati batas bawah, alat moneter seperti *quantitative easing* dan *forward guidance* sangat berperan dalam memperlonggar kondisi keuangan untuk mendukung stabilitas ekonomi (Bernanke, 2020)

Arah kebijakan moneter mulai mengalami perubahan ketika tekanan inflasi global meningkat, yang tercermin dari kenaikan suku bunga *The Fed* secara signifikan pada 2022. Lonjakan inflasi pascapandemi, disertai gangguan rantai

pasok serta kenaikan harga energi dan pangan, mendorong pergeseran kebijakan dari ekspansif menuju kontraktif. Meningkatnya inflasi global mendorong bank sentral utama untuk menaikkan suku bunga guna menahan tekanan harga, meskipun kebijakan ini berpotensi memperlambat pertumbuhan ekonomi. Hal ini sejalan dengan temuan Imam dan Poghosyan (2025) yang menunjukkan bahwa lonjakan inflasi pada 2022 memaksa bank sentral di berbagai negara untuk mengambil langkah moneter yang lebih ketat, meskipun dampaknya berbeda-beda tergantung kondisi domestik masing-masing negara. Namun demikian, hasil tersebut tidak sepenuhnya sejalan dengan penelitian Joseph Stiglitz (2023) yang menyatakan bahwa kenaikan suku bunga agresif oleh bank sentral tidak selalu efektif dalam mengendalikan inflasi yang bersumber dari gangguan rantai pasok dan kenaikan harga energi global, sehingga kebijakan moneter yang terlalu ketat justru berpotensi memperbesar risiko perlambatan ekonomi dan ketidakstabilan pasar keuangan.

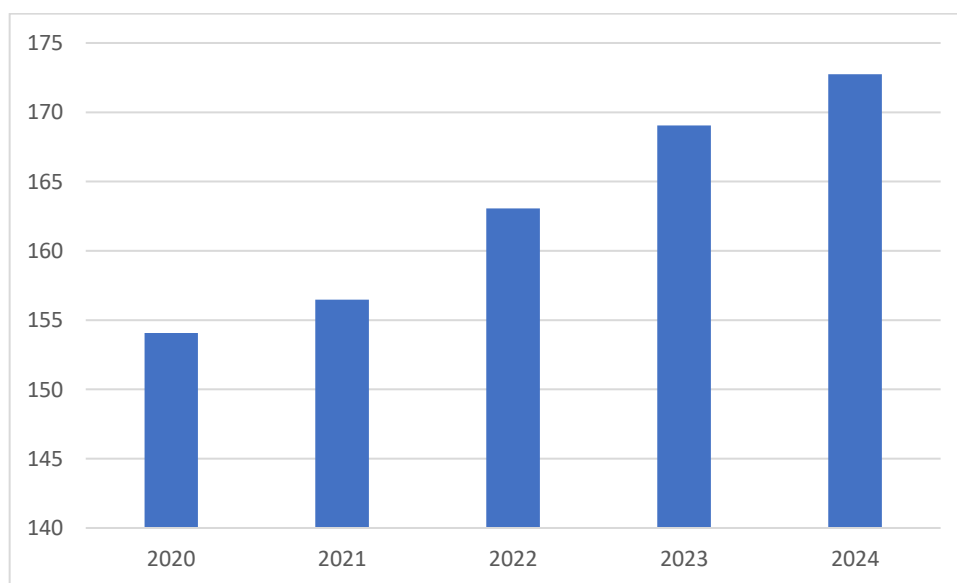
Kebijakan pengetatan tersebut berlanjut dan mencapai titik tertinggi ketika suku bunga *The Fed* berada pada level tertinggi dalam lebih dari dua dekade pada 2023. Langkah ini mencerminkan komitmen kuat *The Fed* dalam mengembalikan inflasi ke sasaran jangka panjang, namun pada saat yang sama memperbesar risiko perlambatan ekonomi global serta meningkatkan tekanan terhadap arus modal dan nilai tukar negara berkembang. Periode suku bunga tinggi di negara maju dapat menimbulkan efek limpahan (*spillover*) terhadap negara berkembang melalui saluran aliran modal internasional dan meningkatkan volatilitas nilai tukar. normalisasi kebijakan moneter Amerika Serikat berdampak signifikan terhadap pasar keuangan Indonesia, termasuk fluktuasi nilai tukar dan tekanan pada arus

modal masuk. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan suku bunga di negara maju memiliki konsekuensi yang langsung terhadap stabilitas moneter dan nilai tukar di negara berkembang (Suwondo,2023)

Kebijakan moneter global memasuki fase yang relatif lebih stabil, ditandai dengan suku bunga *The Fed* yang bertahan pada level tinggi namun tidak mengalami perubahan signifikan sepanjang 2024. Kondisi ini mencerminkan sikap kehati-hatian otoritas moneter dalam menyeimbangkan upaya pengendalian inflasi dengan risiko perlambatan ekonomi. Fase tersebut dapat dipandang sebagai tahapan transisi menuju normalisasi kebijakan moneter, di mana arah kebijakan selanjutnya sangat bergantung pada dinamika inflasi dan kondisi stabilitas ekonomi global.

Inflasi yang diukur melalui Indeks Harga Konsumen (IHK) juga menjadi faktor penting dalam menentukan pergerakan nilai tukar. *Teori Purchasing Power Parity (PPP)* menyatakan bahwa perbedaan tingkat inflasi antarnegara akan memengaruhi daya beli relatif mata uang, sehingga inflasi domestik yang lebih tinggi cenderung mendorong depresiasi nilai tukar. Penelitian Pardasia dan Syafri (2024) serta Khan et al. (2019) menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai tukar, meskipun arah dan besarnya pengaruh dapat berbeda antarnegara. Namun demikian, hasil tersebut tidak sepenuhnya sejalan dengan penelitian Zahra Nur Karimah dan Nanda Berliana Laulita (2023) yang menemukan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pergerakan nilai tukar tidak hanya dipengaruhi oleh tekanan inflasi domestik, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti suku bunga global, stabilitas politik, dan kondisi pasar

keuangan internasional. Meskipun Bank Indonesia telah menerapkan kerangka *Inflation Targeting Framework*, tekanan inflasi yang berasal dari harga pangan, energi, dan kebijakan harga yang diatur pemerintah masih sering terjadi. Hal ini mencerminkan adanya kesenjangan antara target stabilitas harga dan realitas inflasi yang fluktuatif, yang pada akhirnya berdampak pada stabilitas nilai tukar Rupiah.



Sumber: *World Bank* (diolah, 2024)

**Gambar 1. 4 Pergerakan Indeks Harga Konsumen Tahun 2020-2024 (Indeks)**

Pergerakan Indeks Harga Konsumen (IHK) sepanjang periode 2020-2024 mencerminkan perubahan tekanan inflasi domestik yang dipengaruhi oleh dinamika ekonomi nasional dan global. Pada tahap awal pengamatan, IHK berada pada tingkat yang relatif rendah, yang menunjukkan lemahnya tekanan inflasi akibat pandemi COVID-19. Terhambatnya aktivitas ekonomi, penurunan daya beli masyarakat, serta pembatasan mobilitas menyebabkan melemahnya permintaan agregat sehingga harga barang dan jasa cenderung stabil. peningkatan kasus COVID-19 berkontribusi pada penurunan inflasi di Indonesia, mengindikasikan

bahwa pandemi memberikan tekanan disinflasi melalui melemahnya permintaan dan meningkatnya ketidakpastian ekonomi (Rahmayani et al., 2021)

Perbaikan kondisi ekonomi secara bertahap mendorong meningkatnya tekanan inflasi, yang tercermin dari kenaikan IHK pada 2021. Pelonggaran kebijakan pembatasan sosial serta peningkatan konsumsi rumah tangga menjadi faktor utama yang mendorong pemulihan aktivitas ekonomi. Namun demikian, tekanan inflasi masih tergolong moderat karena proses pemulihan berlangsung secara bertahap.

Tekanan inflasi meningkat ketika perekonomian menghadapi guncangan sisi penawaran, yang tercermin dari kenaikan signifikan Indeks Harga Konsumen pada tahun 2022. Lonjakan harga energi dan pangan global serta terganggunya rantai pasok internasional mendorong kenaikan biaya produksi dan harga barang konsumsi. harga pangan dunia dan faktor domestik, seperti biaya distribusi, secara signifikan memengaruhi inflasi pangan di Indonesia, menegaskan peran komoditas global dalam mendorong inflasi domestik (Oktaria dan Sitorus, 2024). konflik global seperti peperangan Rusia-Ukraina memberikan tekanan tambahan terhadap harga melalui kenaikan biaya energi, memperkuat pola inflasi yang persisten (Indrawan dan Taufiqurokhman, 2024).

Meskipun kebijakan moneter telah diarahkan untuk meredam tekanan harga, Indeks Harga Konsumen (IHK) tetap menunjukkan kecenderungan inflasi yang persisten, meskipun pertumbuhannya lebih terkendali pada 2023. Hal ini mengindikasikan bahwa inflasi tidak hanya merupakan respons jangka pendek terhadap guncangan ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor struktural dan

ekspektasi inflasi yang telah terbentuk sebelumnya. ekspektasi inflasi yang terbentuk dari perilaku harga masa lalu dan proyeksi pelaku ekonomi terhadap harga di masa mendatang merupakan faktor utama dalam mempertahankan tingkat persistensi inflasi di Jakarta, menunjukkan bahwa harapan harga masyarakat tetap berperan penting dalam menjaga laju inflasi tetap tinggi meskipun tekanan permintaan mulai mereda (Arimurti dan Trisnanto, 2024).

Pergerakan inflasi berikutnya menunjukkan kecenderungan yang lebih stabil, meskipun tetap berada di atas target, terlihat dari kenaikan Indeks Harga Konsumen yang mencapai puncaknya selama periode pengamatan pada 2024. Hal ini mencerminkan adanya proses penyesuaian harga yang berkelanjutan dalam perekonomian nasional sebagai akibat interaksi antara tekanan harga global dan faktor domestik. (Maharajabdinul dkk., 2024) menyoroti bahwa koordinasi antara kebijakan moneter dan fiskal sangat krusial dalam pengendalian inflasi di Indonesia, di mana kebijakan moneter dilaksanakan melalui pengaturan suku bunga dan pengendalian likuiditas, sementara kebijakan fiskal berperan melalui alokasi anggaran dan respons terhadap tekanan harga domestik. Hasil penelitian ini mendukung pemahaman bahwa inflasi Indonesia pascapandemi dipengaruhi oleh kombinasi faktor eksternal dan internal, sehingga memerlukan sinergi kebijakan ekonomi yang efektif untuk mempertahankan stabilitas harga.

Penelitian empiris mengenai nilai tukar di Indonesia hingga saat ini masih didominasi oleh penggunaan variabel makroekonomi konvensional, seperti ekspor, impor, jumlah uang beredar, cadangan devisa, inflasi, dan suku bunga domestik. Studi Fordatkosu *et al.* (2021), Hodijah (2015), serta Adhista (2022) menunjukkan

bahwa variabel-variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar Rupiah. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut belum secara komprehensif memasukkan faktor eksternal non-ekonomi, seperti risiko geopolitik global, serta belum mengombinasikannya dengan variabel global utama seperti suku bunga *The Fed* dalam satu kerangka analisis jangka panjang. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian, baik secara teoretis maupun empiris, yang membuka peluang untuk dilakukan penelitian lanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa permasalahan utama dalam penelitian ini bukan sekadar fluktuasi nilai tukar Rupiah sebagai gejala, melainkan keterbatasan pemahaman empiris mengenai faktor-faktor global dan domestik yang secara simultan memengaruhi nilai tukar. Kesenjangan antara teori ekonomi dan realitas empiris di Indonesia menjadi dasar penting dilakukannya penelitian ini. Dengan mengintegrasikan *Geopolitical Risk Index*, suku bunga *The Fed*, dan Indeks Harga Konsumen dalam satu model analisis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika nilai tukar Rupiah.

Dengan demikian, penelitian ini difokuskan pada analisis **“pengaruh *Geopolitical Risk Index*, Suku Bunga *The Federal Reserve*, dan Indeks Harga Konsumen Terhadap Nilai Tukar Rupiah di Indonesia Periode 1998-2024”**. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi akademik dalam mengisi kesenjangan literatur, tetapi juga memberikan manfaat praktis bagi otoritas moneter dan pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi stabilisasi nilai tukar di tengah meningkatnya ketidakpastian global.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah penelitian ini menjadi beberapa pertanyaan, yaitu:

1. Bagaimana perkembangan *Geopolitical Risk Index*, Suku Bunga *The Fed* dan Indeks Harga Konsumen Terhadap Nilai Tukar Rupiah di Indonesia Periode 1998-2024.
2. Bagaimana pengaruh *Geopolitical Risk Index*, Suku Bunga *The Fed*, dan Indeks Harga Konsumen secara parsial terhadap Nilai Tukar Rupiah di Indonesia periode 1998-2024.
3. Bagaimana pengaruh *Geopolitical Risk Index*, suku bunga *The Fed*, dan Indeks Harga Konsumen secara bersama terhadap nilai tukar Rupiah di Indonesia periode 1998-2024.

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis perkembangan *Geopolitical Risk Index*, Suku Bunga *The Fed* dan Indeks Harga Konsumen Terhadap Nilai Tukar Rupiah di Indonesia Periode 1998-2024.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Geopolitical Risk Index*, Suku Bunga *The Fed*, dan Indeks Harga Konsumen secara parsial terhadap Nilai Tukar Rupiah di Indonesia 1998-2024.



3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Geopolitical Risk Index*, suku bunga *The Fed*, dan Indeks Harga Konsumen secara bersama terhadap nilai tukar Rupiah di Indonesia periode 1998-2024.

## **1.4 Kegunaan Hasil Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Pengembangan Ilmu**

Penelitian ini disusun dengan harapan dapat memberikan kegunaan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada kajian ekonomi internasional dan nilai tukar. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan variabel *Geopolitical Risk Index (GPR)* sebagai faktor eksternal non-ekonomi dalam menganalisis pergerakan nilai tukar Rupiah di Indonesia periode 1998–2024. Sebagian besar penelitian terdahulu masih didominasi oleh penggunaan variabel makroekonomi konvensional, seperti inflasi, suku bunga, ekspor, impor, dan jumlah uang yang beredar, sedangkan penelitian ini mencoba mengintegrasikan risiko geopolitik global ke dalam model analisis nilai tukar. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian empiris mengenai pengaruh geopolitik global terhadap stabilitas nilai tukar Rupiah serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas hubungan antara risiko geopolitik dan perekonomian terbuka di Indonesia.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

1. Bagi Pemerintah dan Bank Indonesia

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam merumuskan kebijakan untuk menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Indeks Harga Konsumen (IHK) dan suku bunga

*The Fed* memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai tukar Rupiah, sehingga diperlukan kebijakan yang mampu mengendalikan inflasi domestik, memperkuat cadangan devisa, serta mengantisipasi dampak perubahan kebijakan moneter Amerika Serikat. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam menyusun strategi untuk meningkatkan ketahanan ekonomi nasional terhadap gejolak ekonomi global dan risiko geopolitik internasional.

## 2. Bagi Investor dan Pelaku Pasar

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi. Melalui pemahaman mengenai pengaruh inflasi domestik, kebijakan suku bunga *The Fed*, dan perkembangan risiko geopolitik global terhadap nilai tukar Rupiah, investor dapat mengidentifikasi potensi risiko dan peluang investasi yang muncul akibat perubahan kondisi ekonomi global maupun domestik. Dengan demikian, investor diharapkan mampu menyusun strategi investasi yang lebih tepat dan adaptif terhadap dinamika pasar keuangan.

## 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan perbandingan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan nilai tukar, risiko geopolitik, kebijakan moneter global, dan variabel makroekonomi lainnya. Penelitian ini juga dapat menjadi dasar untuk pengembangan penelitian dengan menambahkan variabel lain yang relevan atau menggunakan metode analisis yang berbeda sehingga mampu menghasilkan kajian yang lebih



